

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gout arthritis yaitu suatu penyakit yang menyerang persendian dan bisa berlangsung secara kronik sehingga menyebabkan penderita gout arthritis mengalami ketidakyakinan untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang diakibatkan gout arthritis. Menurut Jaliyana (2018) gout arthritis adalah penimbunan kristal monosodium urat di dalam tubuh yang mengarah pada perkembangan gout arthritis. Dalam penyakit degeneratif seringkali pasien merasakan tingkat kecemasan dan perilaku menghindar dari aktivitas-aktivitas dan dapat berdampak bagi individu ataupun keluarga dengan melalaikan pengobatan tidak patuh minum obat ataupun tidak melakukan diet gout arthritis sehingga perlu diberikan manajemen dan perawatan diri dengan menerapkan efikasi diri.

Data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah kasus gout arthritis di dunia sebesar 33,3% (Nofia dkk, 2021) jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas (2018) dimana penyakit sendi di Indonesia yang didiagnosa tenaga kesehatan sebesar 13,5%. Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan prevalensi nyeri sendi usia ≥ 15 tahun sebesar 7,5% dari total jumlah penduduk. Jumlah kasus arthritis gout di Kota Semarang pada tahun 2018 sebanyak 24.069 kasus atau 14% dari jumlah penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Penduduk yang tinggal di Propinsi Sulawesi Utara khususnya Minahasa memiliki prevalensi yang tinggi untuk masalah kesehatan gout arthritis yang disebabkan hubungannya dengan budaya dan pola makan yang gemar mengkonsumsi makanan laut (Wurangian dkk, 2018). Masyarakat yang tinggal di Minahasa gemar mengkonsumsi alkohol secara berlebihan, dan gemar mengonsumsi daging (Fitriani et al, 2021). Provinsi Sulawesi Utara memiliki jumlah penderita sebesar 8,3 % data ini diperoleh dari data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018).

Peneliti telah melakukan observasi serta pengambilan data di lokasi penelitian, data puskesmas untuk Desa Koha Raya menunjukkan penderita gout arthritis berjumlah 24 pasien selama tahun 2022, dan dari observasi kepada petugas Puskesmas terdapat beberapa pasien yang mengalami efikasi diri rendah mereka sudah tidak yakin terhadap diri sendiri bahwa masalah atau penyakit yang dialami tidak akan sembuh tapi lebih banyak juga yang merasa bahwa penyakit mereka akan sembuh walaupun dalam waktu jangka yang panjang. Peneliti melakukan observasi di Puskesmas Tateli angka tertinggi yang menderita penyakit gout arthritis di Desa Koha Raya. Dari asumsi masyarakat Desa Koha tersebut sangatlah gemar mengonsumsi daging-dagingan sehingga banyak yang menderita gout arthritis

Faktor penyebab dari gout arthritis menurut Sandra (2018). Bahwa pengaruh dari faktor lingkungan dan genetikal yang berperan dalam terjadi penyakit gout arthritis dari faktor lingkungan sehingga terjadi gout arthritis yaitu merokok, infeksi bakteri, virus, mikobateria dengan mengonsumsi makanan yang tidak seimbang atau kandungan purin yang berlebihan dalam asupan protein. Anies (2018) menyatakan mengonsumsi yang berlemak, karbohidrat, dan protein, kurangnya minum air putih dan sering konsumsi kopi maka dapat terjadinya naiknya kadar asam urat dalam tubuh.

Gout arthritis menjadi salah faktor risiko bagi penyakit jantung koroner disebabkan gout arthritis dapat merusak dan mengganggu fungsi organ bagian dalam pembuluh darah dan berisiko dapat terbentuknya batu asam urat di ginjal dan batu kalsium oksalat. Melihat hal tersebut maka bagi penderita gout arthritis dengan kadar tinggi harus berusaha menurunkan kadar gout artritiknya sehingga semua anggota tubuhnya dapat bekerja dengan maksimal untuk mencegah terjadinya komplikasi penyakit yang lebih berat yang bisa memperburuk status kesehatan penderita bahkan berdampak pada kematian (Dina Savitri 2017).

Syah Vera (2020) mengatakan gejala yang dirasakan pada pasien gout arthritis merasakan nyeri sendi secara mendadak, terbatasnya aktivitas akibat dari nyeri yang dirasakan khususnya pada malam hari rasa sakit akan berkembang secara cepat dalam beberapa jam bengkak dan sensasi terbakar

serta timbulnya warna kemerahan pada kulit sendi. Gout arthritis tidak hanya berdampak pada fisik seperti tanda dan gejala yang dirasakan pasien namun juga akan berdampak pada psikologis pada pasien yaitu pasien akan merasakan bahwa dirinya tidak akan sembuh atau efikasi diri yang sangat rendah.

Menurut Bandura dalam Woolfolk (2019). Mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu mampu mengatur dan melakukan rangkaian tindakan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Bandura mempercayai bahwa efikasi diri merupakan keyakinan atau sikap percaya diri terhadap keahlian sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkan kepada hasil yang diharapkan, dalam menghadapi tantangan perlu diselesaikan dengan cara positif yang mana juga itu termasuk dalam efikasi diri.

Melihat prevalensi penderita gout arthritis yang semakin bertambah serta banyaknya dampak buruk yang dialami oleh para penderita maka diperlukan sebuah penanganan yang konsisten baik melalui terapi farmakologi maupun non farmakologi. Dwi Yogo (2021) menyatakan bahwa dalam pengelolaan penyakit kronis atau yang kita kenal dengan penyakit-penyakit degeneratif diperlukan kemampuan efikasi diri yang baik karena hal tersebut merupakan kunci sukses kesembuhan bagi penderita seperti penyakit gout arthritis. Dalam menerapkan efikasi diri meningkatkan manajemen diri dengan tetap aktif untuk mengurangi risiko hasil klinis yang negatif, efikasi diri pada pasien gout arthritis sangat diperlukan untuk mempertahankan fungsi atau kemampuan fisiknya secara optimal.

Pemerintah Sulawesi Utara terus berupaya untuk mengatasi dan mencegah penyakit degeneratif yakni dengan melakukan pelayanan posyandu lansia yang merupakan program kerja Puskesmas seperti yang ada di Desa Tahuna Kelurahan Sawang. Jenis pelayanan kesehatan yang diberikan melingkupi lima upaya kesehatan dasar yaitu promotif, preventif, diagnosa dini, dan pengobatan (Yenny dkk, 2018). Walaupun pemerintah sudah berupaya memberikan edukasi kesehatan untuk menurunkan angka penderita gout arthritis namun masih banyak masyarakat yang tidak

mendengarkan arahan dari petugas kesehatan, sikap yang terlihat yakni banyak penderita yang tidak patuh dalam hal minum obat serta diet gout arthritis.

Alasan yang diberikan penderita dengan gout arthritis khususnya mereka yang memiliki keluhan nyeri yang hebat pada sendi, pasien memiliki keterbatasan dalam melakukan aktifitas dan juga tidak melakukan diet gout arthritis dengan teratur karena kurangnya kepercayaan diri dari pasien menganggap dirinya tidak mengatasi masalah dan merasa bahwa penyakit yang dialami tidak akan sembuh hal ini membuat pasien mengabaikan setiap anjuran yang diberikan oleh dokter ataupun perawat melihat hal tersebut peneliti merasa perlu dilakukan eksplorasi terhadap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pasien sehingga pasien tidak yakin dengan diri sendiri bahwa tidak akan sembuh dari gout arthritis.

Dengan demikian dapat disimpulkan jika efikasi diri ini dapat dipahami dengan baik dan diterapkan secara efektif oleh penderita gout arthritis maka hal ini tentu saja dapat menekan angka prevalensi gout arthritis khususnya di Kota Manado. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik menyusun proposal penelitian tentang “Eksplorasi efikasi diri gout arthritis”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana efikasi diri pada penderita dengan gout arthritis?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengeksplorasi efikasi diri pada penderita gout arthritis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan maupun referensi khususnya mahasiswa keperawatan dalam penyusunan serta memperluas wawasan keperawatan khususnya keperawatan medikal bedah dan keperawatan komunitas mengenai asuhan keperawatan pada penderita gout arthritis khususnya yang mengalami efikasi diri rendah bagi penderita.

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber informasi mengenai efikasi diri pada penderita gout arthritis sehingga para tenaga kesehatan dapat memberikan pelaksanaan yang baik dan tepat untuk menangani penderita gout arthritis yang mengalami efikasi diri rendah dengan melakukan penyuluhan kesehatan sehingga penderita bisa lebih memahami upaya yang bisa dilakukan untuk bisa sembuh dari penyakit yang dialami.

